

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk individu secara menyeluruh, meliputi perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan akademik, tetapi juga membantu mereka menjadi pribadi yang bermoral, mandiri, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sunarto dan Kurniawan (2023), pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menyediakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensinya.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada siswa sebagai landasan pembentukan karakter mereka. Pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Kaimuddin (2024), adalah upaya terarah untuk membangun manusia yang berkepribadian baik, bertindak secara moral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya membangun individu yang unggul dalam aspek moral, intelektual, dan sosial, tetapi juga memperkuat fondasi budaya bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan semangat kebangsaan

agar mampu bersaing secara positif, adaptif, dan berdaya saing tinggi di kancah global yang terus berkembang.

Pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan menengah telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian dan kebijakan nasional. Hasil kajian akademik yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan humanistik sangat diperlukan, terutama untuk menjawab tantangan perkembangan peserta didik di jenjang SMA dan sederajat. Kajian tersebut menekankan bahwa pendekatan humanistik membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan potensi secara utuh baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran serta menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kemerdekaan belajar.

Pendekatan humanistik menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, pendekatan ini sangat relevan karena berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa, menghargai perbedaan individu, dan memfasilitasi pertumbuhan karakter siswa secara holistik. Hidayati (2023) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan integrasi nilai agama dan budaya dalam pembelajaran untuk membentuk individu yang berkarakter.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Selain memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, pembelajaran ini diarahkan pada pembentukan nilai moral dan akhlak yang sesuai dengan tantangan kehidupan modern. Menurut Susanti dan Hidayah (2023), siswa SMK berada dalam fase transisi menuju dunia kerja yang menuntut integritas dan etika. Supriyadi (2023) menambahkan bahwa PAI dan BP di SMK berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk siswa yang kompeten dalam bidang kejuruan sekaligus memiliki kesadaran spiritual dalam pengambilan keputusan.

Guru PAI dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendekatan humanistik dituntut memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan individu. Guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral serta agama. Penelitian oleh Ros Mutiasari (2020) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat diterapkan melalui metode aktif seperti diskusi, tanya jawab, serta pendekatan yang menyenangkan. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal keterbatasan penguasaan teknologi dan metode yang relevan. Pendekatan humanistik mendorong guru untuk merancang materi ajar yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga interaksi yang positif antara guru dan siswa menjadi kunci lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral dan emosional siswa.

Kondisi aktual pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, guru masih dominan menggunakan metode ceramah satu arah dengan interaksi terbatas. Proses pembelajaran cenderung berlangsung formal dan minim pendekatan emosional. Penilaian pun masih berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan partisipatif belum mendapat perhatian memadai. Beberapa permasalahan lain turut teridentifikasi, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pendapat, dan minimnya suasana kelas yang inklusif. Dominasi metode satu arah membatasi eksplorasi potensi siswa, dan relasi guru-siswa yang terlalu formal menciptakan jarak emosional. Kurangnya variasi metode juga menyebabkan kejenuhan dan penurunan minat siswa terhadap pelajaran.

Dari berbagai permasalahan tersebut, tampak bahwa implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi masih menghadapi tantangan serius. Kurangnya kesiapan guru dalam memahami pendekatan ini, keterbatasan sumber daya, dan tekanan kurikulum kejuruan menjadi hambatan utama. Meskipun demikian, potensi penerapan pendekatan humanistik tetap terbuka, terutama karena siswa umumnya memiliki latar belakang religius yang kuat sehingga diharapkan mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi, mencakup kurangnya kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan afektif dan psikologis, kesulitan menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum, serta keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru. Selain itu, rendahnya motivasi siswa, minimnya keterlibatan emosional, dan dominasi metode pengajaran yang berpusat pada guru turut membatasi kreativitas dan partisipasi siswa. Hubungan yang terlalu formal antara guru dan siswa, ditambah dengan lingkungan pembelajaran yang kurang inklusif, menyebabkan siswa merasa kurang nyaman dalam mengekspresikan ide, pendapat, maupun emosi mereka, sehingga potensi perkembangan aspek sosial emosional siswa tidak berkembang maksimal.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan untuk memberikan fokus yang jelas pada aspek-aspek utama yang menjadi ruang lingkup penelitian, yaitu:

1. Pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti terhadap pendekatan humanistik.
2. Implementasi strategi pembelajaran berbasis pendekatan humanistik.
3. Pemanfaatan teknologi dalam mendukung penerapan pendekatan humanistik.
4. Tanggapan siswa terhadap motivasi belajar, dan pembentukan karakter.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman guru tentang konsep pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menerapkan pendekatan humanistik pada materi PAI dan Budi Pekerti di SMK Karya Pembangunan Paron, Ngawi?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemahaman guru tentang konsep pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi.
2. Mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menerapkan pendekatan humanistik pada materi PAI dan Budi Pekerti di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi.
3. Menganalisis tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pendekatan humanistik dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Melalui analisis terhadap tanggapan siswa, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta menyusun rekomendasi yang konstruktif untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran di SMK Karya Pembangunan 1 Paron, Ngawi.

b. Bagi Pemangku Kepentingan Sekolah

Penelitian ini membantu mengembangkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan individu, serta mempererat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Pendekatan ini juga berkontribusi pada penguatan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kejujuran, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, mendukung terciptanya iklim sekolah yang lebih harmonis. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, yang

pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu, pemangku kepentingan sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan yang efektif, merancang program pelatihan guru, serta meningkatkan pengembangan karakter siswa, yang sejalan dengan visi dan misi sekolah.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat landasan teori tentang hubungan antara strategi pembelajaran inklusif dan peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini turut memberikan kontribusi bagi penelitian di masa mendatang tentang pendidikan karakter, pengembangan pendekatan pengajaran yang lebih humanistik di sekolah, dan peningkatan literatur pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.